

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Dari hasil penelitian terdahulu ada hubungannya dengan penelitian yang akan dilakukan sekarang dan semua bisa terangkum dalam tinjauan pustaka. Persamaan terhadap penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang mempunyai suatu keterkaitan.

Pemilihan tema pada penelitian ini didasarkan pada pandangan peneliti dari segi pengalaman keberagamaan, selama ini lebih berfokus pada religiusitas secara umum.. Peneliti ingin membidik perspektif lain, sejauh mana perbedaan tingkat pengalaman keberagamaan siswa pada sekolah kejuruan dan sekolah umum.. Sepanjang pengamatan peneliti, sampai saat ini masih jarang penelitian yang mencoba meneliti pengalaman keberagamaan siswa pada sekolah kejuruan dan sekolah umum. Adapun beberapa penelitian yang digunakan dalam tinjauan pustaka ini antara lain :

Pertama, penelitian oleh Liwarti dalam Jurnal Sains Dan Praktik Psikologi (2013) Magister Psikologi UMM Malang dengan Judul “**Hubungan Pengalaman Spiritual Dengan *Psychological Well Being* Pada Penghuni Lembaga Pemasyarakatan**” Disimpulkan bahwa Pengalaman spiritual berhubungan erat dengan *Psychological well-being*. Subyek sebanyak 200 orang penghuni lapas Lowokwaru dan Sukun, terdiri dari laki-laki 100 orang dan 100 orang perempuan. Variabel pengalaman spiritual diukur dengan

Daily Spiritual Experience Scale (DSES) dan *psychological well-being* diukur dengan *Psychological Well Being Scale* (PWBS). Analisis data diukur dengan korelasi product moment dan t- tes. Hasil analisis menunjukkan korelasi yang signifikan antara pengalaman spiritual dengan *psychological well-being* dengan nilai ($r = 0,52$; $p = 0,00$). Tidak ada perbedaan yang signifikan *psychological well-being* antara penghuni lapas laki-laki ($t = -946$; $p = 0,34$; $M = 123,59$), dan perempuan ($t = -946$; $p = 0,34$; $M = 120,76$). Pada pengalaman spiritual terdapat perbedaan yang signifikan antara penghuni lapas laki-laki ($t = 3,42$; $p = 0,05$) dan pada perempuan ($t = 3,42$; $p = 0,05$; $M = 72,00$).

Kedua, Tina Afiatin (2016) dalam Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada dengan judul “RELIGIUSITAS REMAJA: STUDI TENTANG KEHIDUPAN BERAGAMA DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dimensi religiusitas yang paling tinggi pada remaja di Daerah Istimewa Yogyakarta adalah dimensi ritual. Namun hal ini belum diimbangi dan diintegrasikan dengan dimensi-dimensi yang lainnya terutama dimensi keyakinan dan pengetahuan. Hasil analisis kuantitatif menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan religiusitas antara remaja pria dengan wanita pada semua dimensi. Demikian pula tidak ada perbedaan antara religiusitas siswa SLTP dengan siswa SMU, kecuali pada dimensi intelektual. Hasil lainnya menunjukkan bahwa ada perbedaan religiusitas antara siswa sekolah negeri dan siswa sekolah swasta Islam, siswa sekolah negeri lebih tinggi religiusitasnya.¹

¹ Tina Afiatin (2016) dalam Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada dengan judul “RELIGIUSITAS REMAJA: STUDI TENTANG KEHIDUPAN BERAGAMA DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA. <https://doi.org/10.22146/jpsi.9851>

Ketiga, Yuliza Anggraini dengan judul (2016) “HUBUNGAN FUNGSI AFEKTIF KELUARGA DENGAN PERILAKU KENAKALAN REMAJA DI SMK CENDANA PADANG PANJANG” penelitian ini bertujuan untuk Mengetahui hubungan fungsi afektif keluarga dengan perilaku kenakalan remaja di SMK Cendana Padang Panjang, hasil penelitian adalah Berdasarkan hasil uji statistik dengan analisa chi-square dengan derajat kemaknaan 95%, diperoleh $p\text{value} = 0,001$ ($p < 0,05$), artinya terdapat hubungan yang bermakna antara fungsi afektif keluarga dengan perilaku kenakalan remaja di SMK Cendana Padang Panjang (hipotesa diterima). Dari hasil analisis diperoleh nilai OR (odd Rasio) = 18,028 artinya fungsi afektif keluarga yang tidak berfungsi memiliki peluang 18 kali untuk memiliki remaja cenderung melakukan perilaku kenakalan remaja.

Keempat, penelitian oleh Rahmad Aziz (2011)² tentang “*pengalaman spiritual dan kebahagiaan Pada guru agama sekolah dasar*”. Dalam peneitian ini ditemukan analisis tentang hubungan antara pengalaman spiritual dengan kebahagiaan dengan nilai r nya =0,373 dan koefisien determinannya = 0,139. Bermakna bahwa pengalaman spiritual dapat menjadi prediktor bagi tinggi rendahnya sebuah tingkat kebahagiaan seseorang sebesar 14%. Hasilnya “ada hubungan antara pengalaman spiritual dengan kebahagiaan, semakin

² *Rahmat Aziz Rohmad Aziz (2011) PENGALAMAN SPIRITUAL DAN KEBAHAGIAAN PADA GURU AGAMA SEKOLAH DASAR* <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/proyeksi/article/view/242>. diakses 3 Desember 2018

tinggi pengalaman spiritual seseorang maka semakin tinggi pula tingkat kebahagiaannya dan sebaliknya”.

Persamaan penelitian ini terletak pada topik ruang lingkup masalah mengenai pembentukan pengalaman keberagamaan melalui peningkatan aktivitas keberagamaan siswa dengan mengoptimalkan peran guru Pendidikan Agama Islam di sekolah. Sedangkan perbedaan utama kedua penelitian ini terletak pada ranah keberagamaan, di mana penelitian ketiga memfokuskan pada taraf membangun aktivitas keberagamaan sebagai pintu masuk terbentuknya tradisi dan pengalaman keberagamaan siswa. Sedangkan penelitian ini nantinya sudah memfokuskan perhatiannya pada pengalaman keberagamaan siswa sebagai hasil proses Pendidikan Agama Islam di sekolah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman spiritual berhubungan dengan kebahagiaan. Saran yang disampaikan adalah upaya untuk pengembangan kebahagiaan dapat dilakukan sejalan dengan pengembangan pengalaman spiritual.

Persamaan penelitian diatas terletak pada topik kajian mengenai pengalaman spiritual pada subjek penelitian. Perbedaan utama penelitian diatas juga terletak pada variabel penelitian, di mana penelitian keempat ini memfokuskan pada hubungan antara pengalaman spiritual dengan kebahagiaan guru Agama pada Sekolah Dasar, sedangkan pada penelitian ini nantinya lebih memfokuskan pada perbandingan pengalaman keberagamaan (*spiritual experience*) pada siswa sekolah umum (SMU) dengan siswa

sekolah vokasi (SMK) melalui pembelajaran PAI di sekolah. Di samping tentunya perbedaan kedua penelitian, seperti: jenis dan desain penelitian, teknik pengambilan sampel, objek dan subjek penelitian, sampai dengan teknik analisis data.

Persamaan dari beberapa penelitian di atas terletak pada topik kajian yang membahas mengenai pengalaman spiritual atau keberagaman pada subjek penelitian. Perbedaan utama kedua penelitian terletak pada variabel penelitian, di mana penelitian kelima ini terdiri dari variabel pengalaman spiritual dan *psychological well being*, sedangkan penelitian ini nantinya memfokuskan perhatiannya pada perbandingan pengalaman keberagaman siswa sekolah umum (SMU) dan siswa sekolah vokasi (SMK). Perbedaan lainnya, seperti: jenis dan desain penelitian, waktu dan tempat penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik pengambilan sampel, pengumpulan data, sampai dengan teknik analisis data.

Uraian beberapa penelitian di atas masih menunjukkan adanya dinamika hasil penelitian komparatif mengenai ada tidaknya perbedaan perilaku keberagaman siswa yang ditimbulkan dari faktor lingkungan dan karakteristik model pembelajaran di sekolah. Atas dasar inilah, peneliti mencoba melakukan penelitian ini untuk memperoleh bukti empiris mengenai studi pengalaman keberagaman siswa SMK dan SMU.

B. Kerangka Teori

Sebelum memasuki penjelasan yang lebih jauh ke dalam persoalan yang ingin peneliti uraikan tentang kerangka konseptual penelitian ini, pertama peneliti akan menguraikan beberapa teori, seperti definisi, aspek-aspek, faktor-faktor dan karakteristik serta dinamika variabel yang berkaitan tentang Pengalaman keberagamaan siswa SMK dan SMU sebagai basis dari kerangka teoritis. Hal ini disebut penting karena dengan adanya basis epistemologi penelitian yang akan diteliti ini menjadi lebih jelas dan permasalahan tidak menjadi meluas. Oleh karena itu uraian tentang apa itu pengalaman keberagamaan akan dipaparkan oleh peneliti pada kesempatan ini.

1) Pengalaman Keberagamaan (*Spiritual Experience*)

a. Pengertian Keberagamaan

Nilai universal yang dimiliki oleh Agama, memiliki daya tarik secara *an sich* dan begitu menarik untuk ditawarkan kepada manusia, seperti yang diungkapkan oleh Joachim Wach, bahwa agama memiliki tiga bentuk posisi dalam pengungkapan nilai universalnya, yakni, *belief sistem* (pengungkapan teoritik yang terwujud sebagai sistem kepercayaan), *sistem of worship* (sebagai sistem penyembahan), *sistem of social relation* (sebagai sistem hubungan masyarakat).³ Sedangkan dalam tataran nilai religiusitas, agama memiliki lima dimensi, yaitu, dimensi *belief* (ideologi), dimensi *practice* (praktek agama), dimensi

³ Joachim Wach, *Sociology of Religion* (The university of Chicago Press, 1948), h. 37.

feeling (pengalaman), dimensi *knowledge* (pengetahuan), dimensi *effect* (konsekwensi).⁴

Agama sebagai wilayah atau bagian dari fenomena hidup yang susah untuk difahami, sebab agama yang sama akan berubah bentuk pemahaman pada wilayah yang berbeda, tergantung dari seting social-kultural masyarakat. Sehingga kita bisa menemukan beberapa pendefinisian agama oleh para pakar, sosiolog dan antropolog, seperti Clifford Geertz, dengan merumuskan agama sebagai: (1) *Sistem simbol yang berfungsi untuk* (2) *Upaya membangun perasaan dan motivasi yang penuh kekuatan, pervasif dan tanpa akhir dalam diri manusia dengan* (3) *Bentuk rumuskan konsep mengenai tatanan umum eksistensi dan* (4) *membungkus konsepsi-konsepsi tersebut dengan suatu aura faktualitas sehingga* (5) *perasaan dan motivasi diatas menjadi realistis*⁵

William James mendefinisikan agama sebagai : “*perasaan, tindakan, dan pengalaman manusia secara individual saat berada dalam perenungan atau kontemplasi saat sendiri sejauh tindakan menyendiri tersebut membawanya ke dalam kondisi yang membawanya untuk berhubungan dengan apa pun yang dianggap sacral.*”⁶ Lalu Joachim Wach (1892-1967), ada beberapa persyaratan mutlak untuk sampai kepada sebuah pemahaman yang benar dan utuh

⁴ Roland Robertson, ed., *Agama Dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis*, terj., Achmad Fedyani Saifuddin (Jakarta: CV Rajawali, 1992), h., 295-297.

⁵ Clifford Geertz, “Religion as a Cultural System” dalam R. Banton (ed.) *Anthropological Approach to the Study of Religion*, 1965, h. 42

⁶ William James, *Varieties of Religious Experience* (New York : Longmans, 1929), h. 31.

terhadap agama yang diteliti, diantaranya adalah syarat *intelektual*, kondisi *emosional* yang cukup, *kemauan* yang keras dan *pengalaman* yang memadai.⁷ Dan masih banyak lagi tokoh-tokoh yang memberikan gambaran tentang apa itu agama, bagaimana memahami agama. Dari pendefinisian agama tersebut tampak bahwa agama seakan-akan menjadi sebuah daya sakral bagi manusia yang dimanifestasikan kedalam pola hidup sehari-hari

Maka deskripsi di atas memberikan sebuah acuan dan pemahaman kepada manusia bahwa semua itu merefleksikan bentuk dari manifestasi agama dalam kehidupan sosial-kultural masyarakat. Yang menjadi pertanyaan kemudian adalah bagaimana masyarakat mempersepsikan agama kedalam dirinya, terinternalisasi menjadi sebuah keyakinan mutlak, dan mampu diterjemahkan kedalam kehidupan sehari-hari sebagai sebuah *worldview* dalam memahami, mempersepsi dan menjalankan kompleksitas hidup di dunia yang profan dan ambigu ini?.

Prof. Mukti Ali memberikan komentar dari beberapa permasalahan di atas, bahwa (a) persoalan dan pengalaman keagamaan bersifat subyektif dan individualistik. Tiap orang mengartikan agama sesuai dengan pengalaman keagamaannya sendiri. (b) karena dimensi kesakralannya, tak ada orang yang begitu bersemangat dan emosional

⁷ Joachim Wach, *Ilmu Perbandingan Agama: Inti dan Bentuk Pengalaman Keagamaan*, (terj.) Djamannuri (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), h. 15-18. Lihat juga H.A. Mukti Ali, *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1998), h. 61-63

selain membicarakan agama. (c) konsepsi tentang agama akan sangat dipengaruhi oleh latar belakang, disiplin ilmu dan tujuan orang yang memberikan pengertian tentang agama.⁸

Kesadaran beragama adalah hal yang sakral. Sebagaimana dijelaskan oleh Herry Noer dan Suparta, Munzier, (2004: 23) dari adanya kesadaran agama serta pengalaman keagamaan tersebut akan muncul sikap keberagamaan yang ditampilkan oleh seseorang. Hal ini dapat mendorong seseorang untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama. Kehidupan keberagamaan tersebut mencakup beberapa aspek: pemaknaan agama, ritual dan ibadah, sosialisasi agama dan menyangkut aspek pengalaman keagamaan. Untuk memahami makna keberagamaan tersebut, penulis akan mencari akar kata pembentuk kata keberagamaan.

Beragama berarti mengadakan hubungan dengan sesuatu yang kodrati, hubungan makhluk dengan khaliknya, hubungan ini mewujudkan dalam sikap batinnya serta tampak dalam ibadah yang dilakukannya dan tercermin pula dalam sikap kesehariannya.

Perwujudan Religiusitas itu dapat dilihat melalui dua bentuk atau gejala yaitu gejala batin yang sifatnya abstrak dan gejala lahir yang sifatnya konkrit, semacam amalan-amalan ibadah serta aktifitas social.

Dengan mengamalkan kewajiban-kewajiban yang ada dalam agama tersebut, maka keberagamaan akan berkaitan erat dengan

⁸ Mukti Ali, *Beberapa Persoalan Agama Dewasa ini* (Jakarta: Rajawali Press, 1987), h. 5-6

dimensi keyakinan, praktek agama, pengalaman dan pengetahuan agama. Keyakinan berisikan pengharapan-pengharapan dimana orang yang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut. Oleh karena itu setiap agama mempertahankan seperangkat kepercayaan dimana para penganutnya diharapkan taat terhadap kewajiban-kewajibannya.

b. Dimensi Keberagamaan

Keberagamaan atau religusitas dapat diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama tidak hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya yang berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat dengan mata, tetapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang. Karena itu, keberagamaan seseorang akan meliputi berbagai macam sisi atau dimensi.

Menurut Aly dalam (Munzier, 2004: 47) agama adalah sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlembagakan, yang semuanya itu berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi (*ultimate meaning*). Ada lima macam dimensi keberagamaan, yaitu:

- a) Dimensi keyakinan.
- b) Dimensi praktik agama.
- c) Dimensi pengalaman.

- d) Dimensi pengetahuan agama.
- e) Dimensi pengamalan atau konsekuensi.

Secara garis besar menurut Aly dalam (Munzier, 2004), kelima dimensi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Dimensi keyakinan

Dimensi ini berisikan pengharapan-pengharapan dimana orang yang religius berpegang teguh pada pandangan teologi tertentu.

Bentuk keyakinan akan agama pada masa remaja dimulai dengan kecenderungannya untuk meninjau dan meneliti ulang cara ia beragama di masa kecil dulu. Mereka ingin menjadikan agama sebagai suatu lapangan baru untuk membuktikan pribadinya. Oleh karena itu, masa remaja memiliki semangat keagamaan dalam meyakinkan agamanya. Semangat keagamaan itu mempunyai dua bentuk, yaitu:

a. Semangat positif

Semangat agama yang positif itu disertai dengan menjauhkan bid'ah dan khurafat-khurafat dari agama dan menghindari gambaran sensual terhadap beberapa objek agama seperti malaikat, gambaran surga, neraka dan syaitan tidak lagi dibayangkan secara indarawi, akan tetapi bisa dipikirkannya secara abstrak. Semangat agama positif itu berusaha melihat agama dengan pandangan kritis, tidak mau menerima pandangan-pandangan yang tidak masuk akal dan bercampur

dengan khurafat-khurafat. Pandangan seperti ini membangkitkan rasa aman pada remaja terhadap agamanya. Tindakan dan sikap semangat positif, akan terlihat perbedaannya sesuai dengan kecenderungan kepribadiannya.

b. Semangat khurafi

Remaja yang mempunyai kecenderungan pemikiran kekanak-kanakan, biasanya mengambil unsur-unsur luar dan mencampurkannya ke dalam agama dan keyakinannya, misalnya, seperti khurafat, bid'ah, dan sebagainya. Remaja-remaja seperti itu meyakini adanya pengaruh jin, setan, makam wali, ayat-ayat dipakai untuk jimat, benda-benda keramat, kuburan, dan lain-lain untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Apabila semangat khurafi ini terjadi pada orang yang terbuka maka akan berpengaruh bukan hanya pada dirinya tetapi pada orang lain, maka orang-orang yang seperti ini akan tercermin atas perilaku yang bertanggung jawab atas ajaran agamanya. Kedua semangat tersebut dalam agama masa remaja akan diaktualisasikan dan diekspresikan dalam bentuk keberagamaan yang masing-masing akan dialami mereka.

2) Dimensi praktik agama

Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap

agama yang dianutnya. Praktik-praktik keagamaan ini terdiri atas dua kelas penting, yaitu:

- a) Ritual mengacu pada seperangkat ritus, tindakan keagamaan formal dan praktek-praktek suci yang semua mengharapkan para penganutnya melaksanakannya.
- b) Ketaatan mempunyai perangkat tindakan persembahan yang relatif spontan, informal, dan khas pribadi.

Dalam agama Islam, perintah-perintah yang harus dilaksanakan diantaranya yaitu:

- 1) Salat

Asal makna *ṣalat* menurut bahasa Arab berarti doa, kemudian yang dimaksud disini adalah ibadat yang tersusun dari beberapa perkataan dan beberapa perbuatan yang dimulai dengan takbir, disudahi dengan Muntilan, dan memenuhi beberapa syarat yang ditentukan. Shalat yang diwajibkan bagi tiap-tiap orang dewasa dan berakal ialah lima kali sehari-semalam. Dengan melaksanakan *ṣalat* dapat mencegah perbuatan yang keji dan mungkar.

Hal itu disebabkan karena substansi *ṣalat* adalah mengingat Allah. Siapa yang mengingat Allah dia terpelihara dari kedurhakaan, dosa dan ketidakwajaran *dan sesungguhnya mengingat Allah, yakni ṣalat adalah lebih besar keutamaannya*

dari ibadah-ibadah yang lain dan *Allah mengetahui apa yang kamu sekalian kerjakan* baik maupun buruk.

2) Puasa Ramadhan

Puasa pada bulan ramadhan merupakan salah satu rukun Islam yang keempat, diwajibkan pada tahun kedua Hijriyah, yaitu tahun kedua sesudah Nabi Muhammad SAW berpindah ke Madinah. Hukum puasa ramadhan adalah fardhu 'ain bagi setiap muslim yang baligh dan berakal sehat.

Hikmah dari ibadah puasa adalah untuk menjaga kesehatan, untuk menjadi disiplin, karena seseorang yang telah sanggup menahan diri dari sesuatu yang membatalkan puasanya karena ingat perintah Allah, dan tidak akan berani melanggar segala larangan-Nya, selain itu, puasa merupakan tanda syukur kepada Allah karena semua ibadah mengandung arti bersyukur kepada Allah atas segala nikmat pemberian-Nya yang tidak terbatas dan tidak ternilai harganya.

3) Zakat

Menurut istilah agama Islam zakat artinya kadar harta tertentu yang diberikan kepada yang berhak menerimanya, dengan beberapa syarat tertentu. Zakat merupakan salah satu rukun Islam yang ketiga. Hukum zakat adalah fardu 'ain bagi tiap-tiap orang yang memenuhi syarat-syaratnya.

3) Dimensi pengalaman

Pada awal abad 20, menurut Subandi (2013) ketika psikologi modern mulai muncul, sebenarnya telah banyak para ahli yang menaruh perhatiannya terhadap studi tentang pengalaman beragama. Salah satu studi yang sangat terkenal telah dilakukan oleh William James, yang sering juga disebut sebagai salah satu pioneer Psikologi modern di Amerika,. Studi William James tentang pengalaman keberagamaan tersebut dijadikan sebagai bahan kuliah umum di Universitas Edinburg yang kemudian diterbitkan dalam sebuah buku yang berjudul *The Varieties of Religious Experiences*. Buku ini sangat populer dan dianggap sebagai salah satu tonggak penting dalam studi dibidang Psikologi Agama. Terjemahan dalam bahasa Indonesia dilakukan oleh Luthfi Anshari yang terbit pada tahun 2003.

Pengaruh buku *The Varieties of Religious Experiences* memang cukup besar. Tetapi sayangnya pengaruh gerakan behaviorisme di Amerika waktu itu demikian kuatnya sehingga para ahli Psikologi mulai lebih banyak tertarik pada studi-studi psikologi yang bersifat objektif dan eksperimen mental dari pada tentang pengalaman manusia yang lebih bersifat subjektif. Walaupun demikian, tampaknya gerakan behaviorisme pada tahun 1970-an mulai sedikit berkurang pengaruhnya. Terutama sebagai akibat dari pengaruh gerakan Psikologi Humanistik. Gerakan yang

terakhir ini tampaknya ingin memberikan keseimbangan dalam Psikologi supaya tidak terlalu bersifat *positivistik* dan *behavioristik*. Dalam perspektif Psikologi Humanistik inilah studi tentang pengalaman subjektik manusia mulai banyak dilakukan kembali. Termasuk diantaranya adalah pengalaman beragama (*religious experiences*).

Pengalaman keberagamaan (*spiritual experience*) berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi dan sensasi-sensasi yang dialami seseorang. Pengalaman keberagamaan juga diistilahkan dengan *religious feeling (the experiential dimension)*, yaitu perasaan-perasaan atau pengalaman-pengalaman keagamaan yang pernah dialami dan dirasakan oleh seseorang. Misalnya merasa dekat dengan Tuhan, merasa takut berbuat dosa, atau merasa diselamatkan oleh Tuhan, dan sebagainya.

Rodney Stark (Daladein, 2011) dalam Subandi (2013:103) mengemukakan konsep tentang taxsonomi pengalaman beragama dengan membagi pengalaman beragama dalam empat tipe, yaitu :

a. Tipe *confirming*

Disini seseorang secara tiba-tiba mengetahui atau merasakan bahwa keyakinannya adalah benar, termasuk dalam tipe ini adalah pengalaman atau kesadaran seseorang akan

kehadiran sesuatu yang bersifat keTuhanan, misalnya sebagaimana yang diceritakan oleh Subandi (2013:104) :

“Pada suatu ketika saya ingin menelepon seseorang yang sangat saya butuhkan, setelah beberapa kali panggilan dia tidak menjawab telepon itu, karena sangat penting saya berdoa kepada Tuhan agar orang yang saya telepon mengangkat telepon saya. Alhamdulillah telepon saya diangkat. Dari hati kecil saya berkata bahwa Tuhan itu ada”

“sebelumnya saya hanya mendengar teori tentang janji-janji Tuhan bahwa Tuhan akan melipatgandakan rejeki seseorang yang mau bersedekah kepada orang lain yang membutuhkan, ketika saya mulai mempraktekkannya, saya merasakan sendiri buktinya bukytinya. Saya mendapatkan balasan rejeki yang berlipat-lipat. Tidak hanya berupa uang tetapi juga perasaan bahagia, beruntung, kesehatan yang bertambah dan sebagainya.

b. Tipe *responsive*

Disini seseorang tidak hanya menyadari adanya kehadiran tentang sesuatu yang bersifat keTuhanan, tetapi orang tersebut juga merasakan bahwa Tuhan memperhatikan dirinya. Tuhan mengabdikan doanya. Termasuk dalam tipe ini adalah pengalaman merasa sebagai seorang yang terpilih dan diselamatkan (*salvational*), pengalaman intervensi (mendapat pertolongan) Tuhan terhadap kehidupan keduniaan seseorang (*miraculous*) dan pengalaman intervensi Tuhan untuk menghukum atau mencegah seseorang berbuat kesalahan (*sanctitioning*).

c. Tipe *ecstatic*

Dalam tipe ini seseorang mendapatkan pengalaman keintiman dalam berkomunikasi dengan Tuhan. Seseorang

tidak hanya merasa terpilih, tetapi dipenuhi rasa cinta kepada Tuhan. Pengalaman ini biasanya disertai dengan kondisi psikis tertentu dan manifestasi tertentu. Misalnya perasaan bergelora, bahagia, damai dan sebagainya. Termasuk dalam kategori ini adalah pengalaman mistik.

d. Tipe *Revelational*.

Di sini seseorang tidak hanya merasa sebagai orang terpilih dan cinta kepada Tuhan, tetapi dia menjadi utusan Tuhan. Ini merupakan pengalaman beragama yang paling tinggi yang bisa dialami oleh umat manusia dan pada umumnya hanya dimiliki oleh para Nabi dan Rosul. Dalam tradisi agama Islam pengalaman Nabi Muhammad SAW menerima wahyu pertama kali di gua Hira merupakan contoh yang jelas. Demikian juga dengan nabi Musa AS berbicara dengan Tuhan secara langsung di bukit tursina. Mengetahui kebenaran tipe revelational ini. Hal ini sangat tergantung dari masing masing agama. Dalam agama Islam secara tegas disebutkan bahwa tidak akan ada Nabi atau Utusan Allah setelah nabi Muhammad SAW. Oleh hal itu Islam menganggap tidak benar kepada siapa saja yang mengaku mendapatkan wahyu setelah itu. Misalnya, semua orang Islam akan menganggap bahwa Lia Aminudin (yang kemudian dikenal dengan Lia Eden) yang mengaku bertemu malaikat Jibril, sebagai pengalaman yang tidak benar. Psikologi agama

yang mengacu pada teori psikologi pada umumnya, tidak akan melibatkan diri pada perdebatan apakah pengalaman beragama seseorang benar atau salah. Yang dilihat adalah bagaimana pengaruh pengalaman beragama ini pada diri seseorang.

Dijelaskan oleh Muhammad Alim, (2006: 41) bahwa dimensi pengalaman keberagamaan (*spiritual experience*) mengukur akan seberapa inten rasa “keberTuhanan” seseorang. Ini sangat esensi karena mengukur kedekatannya dengan sang pencipta.pada dimensi ini akan terasa dampaknya pada orang-orang yang pernah mengalami kondisi “konvensi” Agama. Juga *spiritual experience* ini akan tumbuh dan mengakar sangat kuat dalam pada diri yang kontinyu dalam beragama (istiqomah).

Pengalaman keberagamaan juga disebut sebagai dimensi ihsan, yaitu derajat keimanan tertinggi yang disandang oleh seorang muslim. Disini akan hadir rasa dekat dengan Tuhan dalam kehidupan, takut melanggar perintah Tuhan, perasaan dekat dengan Tuhan, ketenangan hidup, keyakinan menerima balasan, dan serta keinginan untuk melaksanakan ibadah/ritual (Subyantoro, 2010: 4)

Pengalaman keberagamaan atau dimensi ihsan ini sejalan dengan sabda Rasulullah Saw sebagai berikut:

“.....” *“Ceritakanlah padaku tentang ihsan” Beliau menjawab: Hendaklah kamu menyembah Allah seakan-akan kamu melihatnya, apabila kamu tidak dapat melihatnya sesungguhnya Dia melihatmu”.*” (HR. Muslim)

Seseorang akan merasa tenang saat bersanding dengan kekasihnya. dan keresahan timbul saat ditinggal olehnya. Hati akan tenang saat merasakan kehadiran pihak yang disukainya. Sesungguhnya hati orang yang beriman itu mencintai Allah, maka cobalah kita hadirkan Allah dalam hati kita, niscaya hati kita akan merasa tenang. Dalam sebuah hadis riwayat Thobroni disebutkan *“Iman yang paling utama ialah kamu meyakini bahwa Allah selalu bersamamu di mana pun kamu berada”* (Nur Uhbiyati, 1998: 152)

Dimensi ihsan atau penghayatan/pengalaman yang terdiri sebagaimana dijelaskan oleh Ibnu Hajar al-Asqalani sebagaimana dipaparkan oleh Mifdlol Muthohar (2015) bahwa ada 11 indikator dalam pengalam keberagamaan, yaitu: (1) Ikhlas, termasuk di dalamnya meninggalkan riya' dan kemunafikan; (2) Bertaubat; (3) Takut (pada Allah); (4) Berharap (pada Allah); (5) Bersyukur; (6) Setia (*al-wafaa'*); (7) Sabar; (8) Tawakkal; (9) Berdoa; (10) Mencari lailatul qadar; (11) Berhati-hati dalam bersumpah.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pengalaman keberagamaan (*spiritual experience*) atau yang

diistilahkan dengan dimensi “ihsan” meliputi perasaan nikmat dalam beragama, beribadah, perasaan dekat dengan sang Kuasa, hadir perasaan diselamatkan oleh Allah, hatinya akan bergetar ketika ada ayat-ayat Allah dibacakan, nikmat mengucapkan nama-Nya, perasaan senantiasa bersyukur akan karunianya dalam kehidupan ini.

4. Dimensi pengetahuan agama

Dimensi ini mengacu pada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak mempunyai jumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi. Dimensi pengetahuan agama pada peserta didik meliputi pengetahuan maupun materi pendidikan agama Islam yang nantinya akan menjadi bekal dalam kehidupan sehari-hari, sehingga bisa berperilaku sesuai dengan ajaran agama.

5. Dimensi pengamalan atau konsekuensi

Dimensi ini mengacu kepada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktek, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari. Dimensi ini berkaitan dengan perilaku seseorang yang dimotivasi oleh ajaran agamanya atau bagaimana seseorang mengamalkan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, misalnya suka menolong, menegakan kebenaran dan keadilan, berlaku jujur, memaafkan, menjaga amanat, menjaga lingkungan, tidak mencuri, tidak berjudi.

2. Religiusitas dipengaruhi oleh beberapa faktor

Religiusitas bermakna bahwa keagamaan secara langsung bukan sebagai faktor bawaan yang di wariskan secara genetik melainkan terbentuk dari unsur lainnya.

1) Tingkat usia

Dalam bukunya *The Development of Religious on Children Ernest Harm*, yang dikutip Jalaludin (2007: 279) menjelaskan bahwa sisi perkembangan religiusitas pada masa anak-anak di tentukan oleh tingkat usia mereka, perkembangan tersebut dipengaruhi oleh berbagai aspek kejiwaan termasuk agama, pada usia remaja saat mereka menginjak kematangan seksual, perkembangan jiwa keagamaan mereka mulai lebih bagus serta lebih dalam dalam perkembangan berpikir, ternyata anak yang menginjak usia berpikir kritis lebih kritis pula dalam memahami ajaran agama.

2) Sisi Kepribadian

Kepribadian menurut pandangan para psikologis terdiri dua unsure yaitu heriditas dan lingkungan, dari kedua unsur tersebut para psikolog cenderung berpendapat bahwa tipologi menunjukkan bahwa memiliki kepribadian yang unik dan berbeda. Sebaliknya karakter menunjukkan bahwa kepribadian manusia terbentuk berdasarkan pengalaman dan lingkungannya.

3) Kondisi kejiwaan

Kondisi kejiwaan ini terkait denganbagai faktor intern. Menurut sigmun freud menunjukkan gangguan kejiwaan ditimbulkan oleh konflik yang tertekan di alam ketidak sadaran manusia, konflik akan menjadi sumber gejala kejiwaan yang abnormal.

b. Faktor Luar (ekstern)

1) Faktor Lingkungan Keluarga

Satuan sosial yang paling sederhana dalam kehidupan manusia, khususnya orang tua yakni keluarga sangat berpengaruh terhadap perkembangan jiwa keagamaan anak, karena jika orang tuanya berkelakuan baik maka cenderung anak juga akan berkelakuan baik, begitu juga sebaliknya jika orang tua berkelakuan buruk maka anak pun juga akan berkelakuanburuk

2) Lingkungan Institusional

Adanya lingkungan ini ikut mempengaruhi perkembangan jiwa keagamaan, baik dalam institute formal maupun non formal seperti perkumpulan dan organisasi.

2) Model Pendidikan Kejuruan (Vokasi)

a) Pengertian Pendidikan Vokasi

Rupert Evans (1978) dalam Pramono (2009: 41) mendefinisikan pendidikan kejuruan adalah bagian dari sistem pendidikan yang mempersiapkan seseorang agar lebih mampu bekerja pada suatu kelompok pekerjaan atau satu bidang pekerjaan daripada bidang-bidang pekerjaan lainnya.

Masih menurut Rupert Evans (1978) dalam Pramono (2009: 41)

Pendidikan kejuruan bertujuan untuk:

1. Terpenuhinya sumber daya tenaga kerja;
2. Naiknya pilihan akademis bagi setiap siswa;
3. Munculnya semangat untuk belajar sepanjang masa.

Dalam UU Tahun 2003 No. 2 berkaitan dengan Sisdiknas, menyatakan bahwa sekolah kejuruan adalah bagian pendidikan yang mempersiapkan siswa untuk dapat bekerja dalam bidang tertentu. Kemudian PP No. 19 Tahun 2005, Sekolah Kejuruan adalah “pendidikan pada jenjang pendidikan menengah yang mengutamakan pengembangan kemampuan siswa untuk jenis pekerjaan tertentu”.

Adapun yang menjadi karakter pendidikan kejuruan yaitu:

1) Pada Orientasi pendidikannya

Keberhasilan akan program secara total dan tuntas berorientasi pada lulusannya siswa dan kelak mendapat lapangan kerja.

2) Adanya eksistensi justifikasi khusus

Guna meningkatkan pendidikan kejuruan justifikasi khusus. Justifikasi khusus yang dimaksud adanya kebutuhan yang riil dan dirasakan di lapangan.

3) Harus fokus kurikulumnya

Stimuli serta pengalaman selama belajar yang dimanfaatkan untuk menstimulus kemampuan domain pengetahuan, sikap dan ketrampilan siswa yang mendasari aspirasi, semangat dan etos kerjanya.

4) Kriteria hasil

Berbeda dengan pendidikan akademik/umum, sekolah kejuruan mempunyai semangat ganda yakni sukses di sekolah, sukses lulus sekolah dan langsung dapat kerjaan..

5) *Match* dengan dengan dunia usaha atau dunia industri

Keterkaitan dengan dunia usaha atau dunia industri yang menjadi daya dukung serta daya serap disekolah kejuruan. Sekolah dituntut untuk bisa memfasilitasi hubungan ini, yakni tenaga kerja dan dunia usaha atau industry. .

Menurut Heru Subroto, (2004:131) adanya sekolah Model vokasi idealnya memunculkan gabungan antara aktifitas produksi dengan aktifitas praktik sekolah. Untuk praktik digunakan sebuah pola aktifitas latihan yang sistematis, meningkat menuju pola yang kompleks, antara latihan dengan kegiatan berproduksi yang penuh. Aktifitas praktik untuk siswa di tempat praktik bukan hanya untuk latihan dasar saja namun mampu memproduksi kebutuhan order lingkungan atau pasar.

Dengan adanya satuan unit produksi mampu memunculkan *teaching factory*. Delapan Kompetensi Lulusan yang menjadi tujuan utama dalam sekolah vokasi adalah membangun :

- 1) *Communication Skills*;
- 2) *Information/Digital Literacy*;
- 3) *Critical and Creative Thinking*;
- 4) *Inquiry/Reasoning Skills*;
- 5) *Multicultural/Multilingual Literacy*;
- 6) *Technological Skills*.
- 7) *Interpersonal Skills*;
- 8) *Problem Solving*;

Untuk kompetensi no 1 sampai no 7 namanya *soft skills*, dan no 8 disebut *hard skills*. Guna menciptakan calon tenaga kerja dengan Delapan Kompetensi Lulusan di atas, model pendidikan vokasi yang efektif serta efisien harus ada 3 jalur utama, yaitu :

- 1) Jalur ke 1

Aspek di *soft skills* serta dasar-dasar ilmu kejuruan, dan “kewirausahaan” di sekolah, sedangkan aspek *hard skills* dilaksanakan di dunia usaha dan dunia Industri

- 2) Jalur ke 2

Pendidikan untuk aspek *soft skills* saja di sekolah. Pendidikan aspek yang lain (dasar-dasar kejuruan, aspek *hard skills*, serta

kewirausahaan) dilaksanakan berbarengan praktek kerja di dunia usaha dan dunia Industri

3) Jalur ke 3

Pendidikan untuk aspek *soft skills* saja ada di sekolah. Pendidikan aspek lainnya (dasar-dasar kejuruan, aspek hard skills, serta kewirausahaan) dilaksanakan berbarengan praktek kerja di *teaching factory*.

b) Struktur Kurikulum Sekolah Vokasi

Guna tuntutan kompetensi yang seperti dituliskan di atas, maka disusun sebuah kurikulum yang mencakup semua namun sederhana, beberapa mata pelajaran yang diajarkan meliputi :

- 1) Adanya mata pelajaran yang wajib berdasar Kurikulum tingkat Nasional;
- 2) Metoda Ilmiah;
- 3) Matematika Terapan;
- 4) Dasar-dasar Komunikasi
- 5) Komputer;
- 6) Bahasa Inggris;
- 7) Bahasa Indonesia;
- 8) *Project Work and Entrepreneurship*;
- 9) Praktek Kejuruan

Beberapa mata pelajaran hendaknya bersifat tidak harus atau mengikat. Yang esensi adalah silabus mata pelajaran harus sesuai.

Sesungguhnya nama-nama mata mata pelajaran di atas diperlukan untuk proses pendidikan di sekolah. Jika proses pendidikan pembentukan kompetensi dilakukan di DUDI atau teaching factory mata pelajarannya melebur dengan kegiatan sehari-hari yang dilakukan siswa di tempat kerja.

c) Strategi Untuk Pembelajaran Konsep Pendidikan Vokasi

Strategi pengajaran sangat tergantung dimana pendidikan berlangsung. Jika pendidikan di laksanakan di sekolah atau kampus, maka pendidikan vokasi dengan beberapa strategi dibawah ini. Namun, jika tempat untuk pendidikan dunia usaha dan dunia industri atau di *teaching factory*, maka akan lebih tepat menggunakan *learning by doing*, serta metode untuk evaluasi konsep *performance test*. Beberapa contoh strategi yang bisa dipakai.

- 1) Untuk Teori serta praktek komunikasi (presentasi serta diskusi);
- 2) Adanya Teori dan aplikasi IT
- 3) Kewirausahaan
- 4) Aplikasi matematika sederhana dalam aktifitas sehari-hari.
- 5) Mahir bahasa Inggris (*reading, listening, conversation*);
- 6) Tugas Melakukan penelitian sederhana
- 7) Karya ilmiah menggunakan Bahasa Indonesia yang baku
- 8) Praktek di laboratorium/bengkel/lapangan.